

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru dari *Severe Acute Respiratory Syndrome (Sars-Cov-2)* yang ditemukan di Wuhan ibu kota Provinsi Hubei China pada akhir tahun 2019. Menurut (Kemenkes,2021) pandemi covid-19 terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika 2 orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara jepang. Berdasarkan update data sebaran covid-19 yang bersumber dari (WHO, 2023) diperoleh data global pada 235 negara yakni sebesar 657.977.736 terkonfirmasi positif dan 6.681.433 meninggal dunia.

Sedangkan di Indonesia, sebesar 6.723.201 terkonfirmasi positif dan 160.679 meninggal dunia. Dengan jumlah tersebut, dari urutan yang terbesar ke angka terkecil, *Worldometer* menempatkan Indonesia berada di urutan ke-21 di Asia. Sementara itu di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan ke-7. Untuk di Kalimantan Timur sendiri menurut (iNewsKaltim.id,2022) kasus harian Covid-19 per 15 Februari 2022 tercatat ada 1.333 kasus, tingginya status penularan covid-19 ini berdampak pada 10 zona kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur. Dan 3 diantara 10 kota tersebut adalah Balikpapan sebanyak 565 kasus, kemudian di susul Samarinda 265 kasus dan Kutai Kartanegara dengan

jumlah 134 kasus. Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan terdapat 3 Puskesmas yang data kasus Covid-19 nya tertinggi yaitu pertama Puskesmas Temindung dengan jumlah kasus 1.786 kasus, kedua terdapat di Puskesmas Samarinda Kota dengan jumlah 910 kasus, dan ketiga Puskesmas Air Putih dengan 896 kasus. Adapun berdasarkan data Puskesmas Temindung Covid-19 pada tahun 2022 terdapat dua kelurahan yaitu kelurahan sungai pinang dalam dengan jumlah 299 kasus dan kelurahan mugirejo dengan jumlah 114 kasus. Alasan mengapa peneliti memilih kota Samarinda sebagai tempat penelitian karena Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, hal tersebut berkaitan dengan tempat tinggal dan tempat pendidikan peneliti. Dan mengapa peneliti memilih Puskesmas Temindung karena kasus Covid-19 di Puskesmas Temindung termasuk yang tertinggi di Kota Samarinda.

Isolasi mandiri yaitu upaya mencegah penyebaran covid-19 dengan berdiam diri di rumah sambil memantau kondisi diri seraya tetap menjaga jarak aman dari orang sekitar atau keluarga. Orang yang perlu melakukan isolasi mandiri adalah siapapun yang memiliki gejala sakit seperti demam, batuk, atau pilek, nyeri tenggorokan, atau gejala penyakit pernafasan lainnya. Isolasi mandiri dilakukan jika terdapat beberapa kemungkinan diantaranya seseorang kontak dengan terduga COVID-19, seseorang tidak kontak langsung dengan

terduga covid-19 namun memiliki riwayat perjalanan ke daerah zona merah, seseorang yang memiliki gejala seperti suhu tubuh diatas 37° *celcius* dan mengalami gangguan pernafasan (Sulaiman, 2020).

Hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat isolasi mandiri yaitu tidak boleh berbagi alat makan, mandi, dan pakaian bersama anggota keluarga lain. Jika harus berbagi kamar mandi atau mesin cuci pakaian maka bersihkan dengan desinfektan setelah dipakai. Cara menjaga pertahanan tubuh selama melakukan isolasi mandiri yaitu tetap terapkan pola hidup sehat antara lain makan makanan bergizi seimbang, perbanyak buah dan sayur, istirahat yang cukup, lakukan olahraga ringan dan hindari merokok atau minuman alkohol (Kemenkes, 2020).

Membawa bekal dan alat makan pribadi dilakukan agar keluarga tidak tertular penyebaran covid-19 melalui makanan yang dijual pedagang atau pelatan makan yang pernah tersentuh orang lain. Penerapan protokol kesehatan melalui membawa bekal dan alat makan pribadi menjamin ke amanan makanan yang akan dimakan oleh keluarga. Karena kebersihan alat dan bahan masakan yang digunakan telah di jaga dan diperhatikan sekali oleh informan. (Desti and Syafrini 2022). Mengapa alat makan sangat diperhatikan guna mencegah penularan covid-19 karena seperti yang kita ketahui penyebaran covid-19 ini melalui droplet yaitu percikan ludah yang bisa menempel pada alat makan seseorang, juga masyarakat

biasanya suka menggunakan alat makan secara bergantian tanpa memandang apakah orang lain memiliki riwayat penyakit yang menular atau tidak. Oleh karena itu menurut peneliti penyebaran covid-19 ini bisa menyebar melalui alat makan yang digunakan secara bersama-sama.

Serupa dengan penularan penyakit TBC penyakit Covid-19 juga ditularkan melalui droplet sehingga untuk mencegah penularan maka alat makan pasien harus disendirikan. Mengingat penyebaran virus ini bisa di sebarakan lewat air liur orang yang sakit ketika ia bersin, batuk atau bahkan saat makan dengan menggunakan alat makan yang sama. beberapa perilaku penderita TB yang berkaitan dengan kebiasaan benar dan salah. Ada beberapa perilaku yang dilihat yaitu meludah, membuka jendela, menjemur kasur, dan penggunaan peralatan makan/minum. Mengenai kebiasaan penggunaan peralatan makan/minum diasumsikan bahwa perilaku penggunaan peralatan makan/minum yang benar adalah yang tidak sepiring/segelas dengan orang lain (Nuraini 2015).

Juga berlaku pada penderita ISPA yang dimana penularannya juga sama yaitu lewat droplet diketahui bahwa untuk dilakukan dalam proses pencegahan penularan adalah tidak menggunakan alat makan bersamaan, mempunyai peralatan makan sendiri agar meminimalisir penularan penyakit terjadi dan memudahkan pasien

untuk tetap beraktivitas tanpa mengganggu kesehatan dari orang lain (Lestari 2022).

Oleh karena itu saya ingin meneliti antara penggunaan alat makan bersama dengan kejadian covid-19 apakah ada hubungannya atau tidak. Dari penelitian penyakit ISPA dan TB didapatkan bahwa jika penularan penyakit lewat droplet yang sama dengan Covid-19, itu berpengaruh dengan penggunaan alat makan bersama sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui juga apakah ada hubungannya dengan kejadian Covid-19 atau tidak di era new normal ini. New normal merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, tetapi dengan diimbangi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 (Adisasmita, 2020).

Berdasarkan dari data Dinkes Samarinda data Covid-19 pada tahun 2021 yang tertinggi terdapat pada puskesmas Temindung sebanyak 1876 kasus covid-19. Puskesmas Temindung merupakan salah satu puskesmas yang letak tempatnya strategis yang beralamat di jalan Pelita, Sungai Pinang Dalam, Kec. Sungai Pinang Kota Samarinda. Di sekeliling puskesmas terdapat rumah warga yang padat penduduk juga letak puskesmas berada di pinggir jalan raya sehingga mudah di jangkau masyarakat jika ingin berobat dan jika masyarakat merasakan gejala Covid-19. Wilayah kerja Puskemas Temindung meliputi beberapa kelurahan yaitu kelurahan

Sungai Pinang Dalam dan Kelurahan Mugirejo, melihat dari kasus permasalahan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Hubungan Penggunaan Alat Makan Bersama Masyarakat Dengan Kejadian Covid-19 Pada Era New Normal Di Puskesmas Temindung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang akan diteliti adalah “ Bagaimana, Hubungan Penggunaan Alat Makan Bersama Dengan Kejadian Covid-19 Pada Era New Normal Di Puskesmas Temindung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Penggunaan Alat Makan Bersama Dengan Kejadian Covid-19 Pada Era New Normal di Puskesmas Temindung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku penggunaan Alat Makan bersama pada masyarakat di Puskesmas Temindung.
- b. Untuk mengetahui karakteristik responden tentang Penggunaan Alat Makan Bersama dengan Kejadian Covid-19.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Alat Makan Bersama Dengan Kejadian Covid-19 Pada Era New Normal di Puskesmas Temindung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

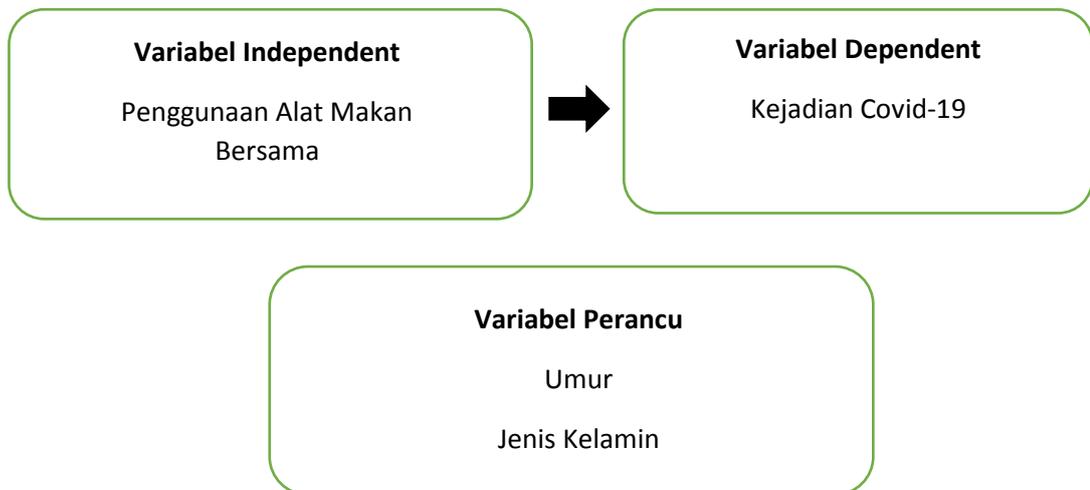
Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi salah satu sumber yang digunakan untuk memluas wawasan ataupun dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di lingkup Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait penggunaan alat makan bersama masyarakat dengan kejadian Covid-19 di Era New Normal.
- b. Bagi pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai bentuk evaluasi terkait penggunaan alat makan bersama masyarakat dengan kejadian Covid-19 di Era New Normal.
- c. Bagi masyarakat umum, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi pembaca terkait persepsi masyarakat terhadap penggunaan alat makan bersama masyarakat dengan kejadian Covid-19 di Era New Normal.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi, 2013).



Gambar 1.5 Kerangka Konsep

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian terdiri dari :

H₀ : “Tidak adanya hubungan penggunaan alat makan bersama masyarakat dengan kejadian Covid-19 di Era New Normal”.

H_a : “Adanya hubungan penggunaan alat makan bersama dengan kejadian Covid-19 di Era New Normal”.